

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa terlihat dengan majunya kesempatan dalam memperoleh pendidikan yang luas dan berkualitas bagi seluruh masyarakatnya. Pendidikan yang berkualitas dan dinikmati secara luas, pendidikan merupakan investasi bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Hal ini diperoleh melalui pendidikan yang bermutu. Individu akan mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan bangsa, mendorong inovasi, dan meningkatkan daya saing negara (Rasyid & Dini, 2015). Kemajuan bangsa diabad ke-21 ini ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi dunia pendidikan. Satu sisi, kita dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Sisi lain, teknologi juga membuka akses terhadap sumber belajar yang tak terbatas. Kemajuan teknologi telah mengubah lanskap pendidikan secara drastis.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta fenomena globalisasi telah mengubah paradigma pendidikan diseluruh dunia. Memanfaatkan teknologi yang semakin luas pembelajaran tidak lagi terbatas hanya di ruang kelas melainkan dapat di akses dari mana saja melalui internet. Hal ini menuntut agar kurikulum di disatukan pendidikan mampu menyesuaikan dengan perubahan-perubahan ini. Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif, serta memperhatikan kebutuhan untuk

mengembangkan keterampilan yang relevan di era digital (Farid, 2023). Globalisasi juga mendorong pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang lebih luas tentang berbagai budaya dan nilai-nilai bangsa. Pendidikan dimasa kini harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika global untuk memastikan bahwa lulusan mampu bersaing dan memiliki karakter sesuai nilai profil pancasila serta mampu berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini mengharuskan kurikulum pendidikan untuk tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa yang baik serta menyiapkan keterampilan kreativitas dan inovasi untuk menghadapi perubahan dan tantangan global (Dendodi et al., 2024).

Salah satu faktor yang melatar belakangi reformasi Kurikulum K13 menjadi Kurikulum Merdeka ialah hasil penelitian *PISA* (*The Programme For International Student Assessment*) hasil PISA untuk tahun 2018 Indonesia berada pada posisi terendah kelima yaitu posisi 74 dari 79 negara (Hewi & Shaleh, 2020). Penurunan angka perolehan hasil *PISA* merupakan salah satu hal melatarbelakang perubahan kurikulum, Hal ini dampak dari Pandemi COVID-19 menyebabkan sebagian besar siswa mengalami *learning loss*. Pembelajaran daring selama hampir dua tahun yang menyebabkan terjadinya *learning loss*. *Learning loss* merupakan kondisi siswa yang mengalami kemunduran belajar secara akademis yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti: sarana belajar yang tidak tersedia, peran orang tua, dan metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai. Hal ini menyebabkan kemunduran dari prestasi belajar siswa dan karakter moral siswa (Kertih et al., 2023).

Berdasarkan faktor diatas dibutuhkannya reformasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menyelaraskan kurikulum dengan standar global, dengan mengadopsi praktik terbaik dari negara lain, peningkatan kurikulum yang lebih relevan dengan tantangan dunia kerja dan akademik saat ini. Fokus pada pengembangan pemikiran kritis, pemecahan masalah, keterampilan analitis dan membentuk siswa yang berkarakter dan bermoral baik. Pemerintah juga merancang kurikulum terbaru untuk mempersiapkan siswa sesuai dengan kebutuhan di era digital (Bilad et al., 2024).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merancang kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini sebagai langkah strategis dalam mereformasi sistem pendidikan nasional guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Kebijakan ini bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang bermutu bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali, dengan menjamin pemerataan mutu pendidikan baik dari segi wilayah maupun latar belakang sosial ekonomi. Selain itu, fokus pembangunan pendidikan dan kemajuan kebudayaan diarahkan pada penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yaitu nilai-nilai profil pelajar pancasila (Hadiansyah, 2022).

Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka belajar ialah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum dalam upaya pemulihan pembelajaran. SK tersebut memuat 16 pokok penting, termasuk penyederhanaan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini mencakup dua komponen utama,

yakni pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Sahnan & Wibowo, 2023).

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ditujukan untuk mengembangkan karakter dan akhlak mulia siswa, meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif serta menanamkan nilai-nilai pancasila sebagai kebanggaan sebagai warga negara Indonesia (Pendidikan & Teknologi, 2022). Namun demikian, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan, antara lain kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi pendekatan baru, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa wilayah, serta kesenjangan pemahaman antar satuan pendidikan dalam menjalankan Proyek P5. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun arah kebijakan sudah progresif, perlu upaya lebih lanjut dalam pendampingan, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan agar tujuan Merdeka Belajar dapat tercapai secara menyeluruh.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bentuk pembelajaran interdisipliner yang bertujuan mengembangkan kompetensi sekaligus karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Program ini dirancang untuk memperkuat jati diri bangsa, membekali siswa dengan etika yang relevan, serta menjaga identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi dan pengaruh budaya asing (Trijaka, 2021). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai karakter, ciri fisik, dan pemikiran peserta didik agar dapat membentuk manusia berbudipekerti luhur yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan karakter ini

sesuai dengan dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu mengembangkan kesadaran beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkeberagaman global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi ini menegaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak semata menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia sekaligus kesiapan menjadi warga dunia yang mampu bersaing (Hamzah et al., 2022).

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menganalisis, mengeksplorasi, mengkritisi serta mengembangkan pengetahuan dan menghasilkan produk yang inovatif. Projek ini memperkenalkan pendekatan pembelajaran berbasis projek. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki delapan tema utama yaitu: (1) Gaya Hidup Berkelanjutan, (2) Kearifan Lokal, (3) Bhinneka Tunggal Ika, (4) Bangunlah Jiwa dan Raganya, (5) Suara Demokrasi, (6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dan (7) Kewirausahaan (8) Keberkerjaan (Khusus SMA/SMK) dari tema diatas diturunkan menjadi sub tema dan topik-topik yang lebih spesifik dan akan menghasilkan kegiatan pembelajaran berbasis projek (Wijayanti et al., 2022). Penerapan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya peserta didik saja yang berperan penting dalam proses pelaksanaannya, tetapi guru juga berperan terlibat dan berproses bersama peserta didik. Guru harus mampu dalam merancang, melaksanakan, hingga melakukan evaluasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan baik. Namun, realita di sekolah dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5) masih ditemukan suatu permasalahan yaitu ketidakmampuan guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Tantan Hadian, 2022).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh guru sebagai pendidik profesional adalah kurangnya pengalaman dalam membuat dan menggunakan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam proses belajar mengajar. Hal ini menjadi tantang dalam mempersiapkan generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan abad 21. Guru perlu meningkatkan profesionalisme dengan memperbarui kompetensi dan keterampilan mereka agar dapat mengikuti perkembangan pendidikan yang dinamis dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada 5 November 2024 di SMP IT Daarul Istiqlal dengan hasil antara lain bahwa SMP IT Daarul Istiqlal telah melaksanakan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Suara Demokrasi, topik Pemilu OSIS Wadah Belajar Demokrasi. Tema ini dipilih karena dinilai relevan dengan kebutuhan siswa untuk memahami praktik demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan projek ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam proses demokrasi, seperti: pemilihan osis, kampanye, dan pemungutan suara. “Kami ingin agar siswa tidak hanya memahami teori demokrasi, tetapi juga mengimplementasikan secara langsung dalam kegiatan sekolah,” ujar beliau. Projek ini melibatkan semua siswa dalam pemilihan Ketua OSIS, mulai dari

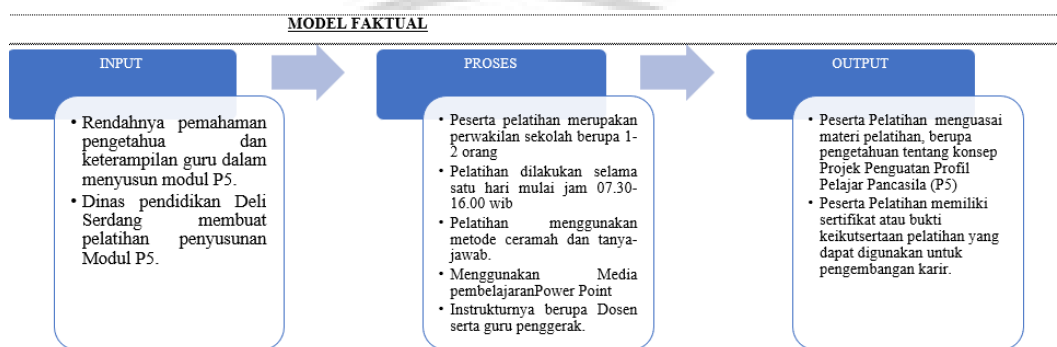
pembentukan panitia, penentuan calon, hingga pelaksanaan debat kandidat Ketua OSIS. Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, implementasinya tidak terlepas dari sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP IT Daarul Istiqlal adalah masih rendahnya pemahaman guru-guru terhadap konsep P5 serta kesulitan dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara mandiri. Kurangnya pemahaman menjadi hambatan serius, karena guru sebagai fasilitator utama memiliki peran sentral dalam mengarahkan dan membimbing siswa selama pelaksanaan kegiatan (Wawancara Kepala Sekolah, 2024).

Realita dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP IT Daarul Istiqlal ditemukan satu kendala utama yaitu kurangnya pemahaman guru-guru mengenai konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan ketidakmampuan guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Wawancara Kepala Sekolah, 2024).

Padahal untuk meningkatkan kompetensi guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah ditempuh pemerintah dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui pendidikan dan pelatihan (*in service training*). Namun, usaha pemerintah ini kurang memberi dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas guru. Ada dua hal yang menyebabkan pelatihan bagi guru belum berdampak pada peningkatan kualitas guru, yaitu: pelatihan tidak berbasis pada analisis kebutuhan guru dan hasil pelatihan hanya berupa pengetahuan saja tidak adanya praktik langsung yang sehingga

setelah pelatihan dilakukan tidak ada yang diterapkan pada pembelajaran di kelas (Asikin et al., 2015).

Model Faktual yang ditemukan dilapangan sesuai dengan bagan dibawah ini:



Gambar 1. 1 Model Faktual

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP IT Daarul Istiqlal ia mengungkapkan bahwa meskipun Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan rendahnya pemahaman pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Maka dari itu, Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang mengadakan pelatihan untuk penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan Pelatihan dilakukan cara masing-masing sekolah diminta untuk memberikan perwakilan guru 1-2 orang.

Pelatihan dilakukan hanya dalam satu hari dari pukul 07.30-16.00 WIB, model pelatihan sesuai dengan Dinas Pendidikan yang telah ditetapkan dengan metode ceramah langsung dan presentasi, tahap pertama instruktur menyampaikan tujuan dan manfaat pelatihan kepada peserta, selanjutnya pelatih memperkenalkan

materi secara umum. Tahap selanjutnya instruktur menyampaikan pengetahuan informasi kepada peserta pelatihan menggunakan metode ceramah, ia menjelaskan konsep-konsep penting, prinsip-prinsip dasar, serta teori-teori tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta peserta pelatihan hanya mendengar dan mencatat informasi yang disampaikan. Media yang digunakan berupa *power point* dan instruktur dari Dosen pendidikan dan Guru Penggerak. Setelah materi disampaikan, tahapan berikutnya adalah sesi diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, instruktur memberi kesempatan kepada peserta pelatihan untuk bertanya dan menyampaikan permasalahan peserta pelatihan dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Tahap terakhir adalah penutupan, instruktur merangkum kembali point penting yang telah dibahas selama pelatihan dan peserta pelatihan memiliki sertifikat atau bukti keikutsertaan pelatihan yang dapat digunakan untuk pengembangan karir. Kepala sekolah juga memaparkan kurangnya manajemen pelatihan yang menyebabkan beberapa permasalahan pertama dalam hal perencanaan; pelatihan yang dilakukan tanpa adanya analisis pengetahuan awal guru dan analisis kebutuhan guru sehingga tidak paham apa yang menjadi permasalahan guru terutama dalam pembuatan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Tahap pengorganisasian pelatihan sering kali terkendala oleh keterbatasan anggaran yang menyebabkan keterbatasan waktu sehingga menghambat kelancaran pelaksanaan pelatihan seperti: hanya satu atau dua guru sebagai perwakilan sekolah, waktu pelaksanaan juga hanya satu hari dari pukul 08.00-16.00 WIB.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan terdapat juga permasalahan yaitu pelatihan tidak berjalan interaktif hanya bersifat satu arah, di mana guru hanya mendengarkan ceramah atau presentasi dan guru tidak berpartisipasi aktif dalam proses diskusi dan tidak adanya proses praktik langsung pembuatan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sehingga, guru tidak permasalahan dalam penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada tahap evaluasi setelah pelatihan sering tidak adanya *posttest* dan umpan balik yang menyebabkan peserta pelatihan mengukur kemampuannya setelah pelatihan, serta tidak adanya tindak lanjut setelah pelatihan (Wawancara Kepala Sekolah, 2024).

Model faktual yang dilakukan memiliki beberapa kelemahan yang dapat menghambat efektivitas pelatihan, terutama tidak adanya proses penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara langsung. Keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan pelatihan sering kali terburu-buru dan kurang optimal, baik dari segi durasi maupun kualitas materi yang disampaikan. Selain itu, proses perencanaan yang tidak didasarkan pada analisis kebutuhan peserta mengakibatkan ketidaksesuaian materi dengan tingkat pemahaman awal mereka. Ketiadaan *Pretest* atau penilaian awal juga menjadi kendala, karena tanpa pemetaan kebutuhan peserta, pelatihan tidak dapat memberikan solusi yang spesifik dan aplikatif.

Materi yang terlalu teoritis tanpa praktik langsung semakin memperburuk efektivitas pelatihan, menyebabkan peserta kesulitan mengimplementasikan konsep yang dipelajari di lapangan. Ketidaksediaan modul pelatihan membuat peserta kesulitan mengingat dan menerapkan materi setelah pelatihan selesai.

Selain itu, durasi pelatihan yang terlalu singkat dan jadwal yang padat menyebabkan kelelahan serta menurunkan daya serap peserta. Kurangnya pendampingan dan interaksi selama pelatihan juga membuat pelatihan berjalan satu arah dan kurang mendalam. Evaluasi yang dilakukan belum komprehensif, karena hanya berfokus pada pemahaman teori tanpa menilai efektivitas penerapan di lapangan. Selain itu, tidak adanya umpan balik yang konstruktif membuat peserta kesulitan memperbaiki kekurangan mereka.

Model pelatihan faktual dinilai yang kurang efektif, berdasarkan berbagai kelemahan tersebut, diperlukan pelatihan kembali dengan metode yang lebih komprehensif dan aplikatif. Pelatihan sebaiknya mencakup asesmen awal untuk memahami kebutuhan peserta, durasi yang lebih fleksibel, serta pendekatan berbasis praktik langsung agar peserta memiliki keterampilan yang benar-benar dapat diterapkan di lapangan. Dengan demikian, pelatihan kembali dengan model pelatihan yang interaktif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas guru dalam penyusunan dan penerapan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara lebih optimal. (Wawancara Kepala Sekolah, 2024).

Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian Eliyanto terdapat beberapa pelatihan yang gagal dalam meningkatkan profesionalisme guru karena disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab ketidakefektifan pelatihan dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah pemberian materi yang kurang tepat sehingga tidak terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pelatihan kurang direncanakan dengan matang, komponen pelatihan seperti penyajian teori, umpan

balik, dan lainnya tidak dilakukan dengan baik, penggunaan metode pelatihan kurang tepat, dan motivasi dalam mengikuti pelatihan rendah (Eliyanto, 2017) .

Faktor-faktor yang menyebabkan guru tidak produktif setelah pelatihan menurut Sudana terdapat beberapa faktor yaitu: belum adanya manajemen yang distandarkan setelah pelatihan oleh sekolah, kurangnya dukungan fasilitas yang dimiliki sekolah, rendahnya kinerja guru, tidak sesuai antara materi pelatihan yang diberikan dengan fasilitas yang dimiliki sekolah, dan kurangnya inisiatif guru yang bersangkutan dalam mengembangkan hasil pelatihan (Sudana, 2011).

Langkah perbaikan, pihak sekolah menyarankan agar diselenggarakan pelatihan kembali mengenai penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan model yang lebih efektif serta melibatkan seluruh guru agar mereka memiliki pemahaman yang seragam dan mampu menyusun dan mengaplikasikan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)) dengan lebih baik (Wawancara Kepala Sekolah, 2024).

Permasalahan lain dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah banyak guru belum mampu menyusun Modul P5 secara mandiri dan sesuai dengan karakteristik siswa]. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis kebutuhan melalui penyebaran kuesioner kepada 22 guru bidang studi di SMPIT Daarul Istiqlal, yang menunjukkan bahwa 85% guru belum memahami konsep Modul Proyek P5, dan 90% guru belum mampu menyusun modul secara mandiri dan kontekstual. Selain itu, 81% guru menyatakan kesulitan dalam merancang asesmen autentik yang sesuai dengan prinsip P5, dan hanya sebagian kecil yang

telah melibatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit dalam pembelajaran (Kuesioner Guru SMP IT Daarul Istiqlal, 2024).

Permasalahan guru tidak mampu menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah masalah yang paling krusial dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kesiapan guru yang cukup rendah dari mulai merancang kegiatan dan merancang Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) akan berdampak pada kualitas pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sementara itu, modul ajar sangatlah penting untuk sebagai pedoman para guru untuk menjalankan proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembuatan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kemampuan pedagogik guru yang perlu ditumbuhkan oleh guru, agar keterampilan mengajar guru di kelas dapat lebih efektif dan efisien (Nengsih & Febrina, 2021).

Pada umumnya, guru harus mengembangkan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara utuh, tapi realitanya banyak guru yang kurang memahami cara menyusun dan mengembangkan modul ajar, khususnya Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proses pembelajaran yang Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak direncanakan dengan baik dapat menyebabkan penyampaian materi kepada siswa tidak sistematis, siswa kesulitan memahami materi yang diberikan dan tidak tercapainya tujuan. Selain itu, banyak guru belum sepenuhnya memahami bagaimana cara merancang kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara inovatif, efektif dan efisien. Permasalahan ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan panduan

praktis yang mengembangkan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Nengsih & Febrina, 2021).

Hasil wawancara dengan salah satu Guru SMP IT Daarul Istiqlal pada tanggal 6 November 2024 di SMP IT Daarul Istiqlal, ia mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah minim dilakukan pelatihan yang efektif. Guru-guru merasa bahwa pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang belum mampu memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami dan mengimplementasikan konsep Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan mengimplementasikan proses penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara optimal. Menurut para guru, salah satu kekurangan utama dari pelatihan tersebut adalah terbatasnya keikutsertaan guru. Berdasarkan total 22 guru yang mengajar di SMP IT Daarul Istiqlal, hanya dua orang yang diutus untuk mengikuti pelatihan. Jumlah peserta yang sangat terbatas, sulit bagi kami untuk menyebarkan pemahaman kepada guru-guru lain di sekolah (Wawancara Guru SMPIT Daarul Istiqlal, 2024).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat membutuhkan kolaborasi dari seluruh guru. Selain jumlah peserta yang terbatas, durasi pelatihan merupakan hal penting. Pelatihan yang dilaksanakan hanya berlangsung selama satu hari, mulai pukul 09.00 WIB hingga 16.00 WIB. Guru-guru menganggap waktu tersebut tidak cukup untuk membahas dan memahami konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta tidak adanya praktik penyusunan

Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara mendalam (Wawancara Guru SMPIT Daarul Istiqlal,2024).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat membutuhkan kolaborasi seluruh guru dalam perencanaannya. Namun, pelatihan yang diselenggarakan untuk mendukung pemahaman guru terhadap P5 dinilai belum efektif. Berdasarkan wawancara dengan guru SMP IT Daarul Istiqlal, pelatihan hanya berlangsung selama satu hari, dari pukul 09.00 hingga 16.00 WIB, yang dianggap tidak cukup untuk membahas konsep P5 secara menyeluruh. Selain waktu yang terbatas, pelatihan tersebut hanya berfokus pada penyampaian materi teoritis tanpa disertai sesi praktik penyusunan modul. Ketiadaan latihan langsung membuat guru kesulitan memahami langkah konkret dalam merancang dan menerapkan modul pembelajaran berbasis P5. Guru-guru menyatakan bahwa kurangnya praktik Hal ini menunjukkan bahwa model pelatihan yang terlalu singkat dan berorientasi teori tidak cukup untuk membekali guru dengan keterampilan aplikatif yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proyek (Wawancara Guru SMPIT Daarul Istiqlal,2024).

Selain itu, guru-guru di SMP IT Daarul Istiqlal juga mengungkapkan bahwa ketiadaan tindak lanjut atau evaluasi setelah pelatihan merupakan permasalahan besar dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Mereka merasa kesulitan menilai apakah pemahaman yang diperoleh selama pelatihan sudah memadai atau masih perlu ditingkatkan. Tidak adanya sesi lanjutan atau pendampingan menyebabkan para guru belum sepenuhnya mampu menyusun modul P5 secara benar dan sesuai dengan

karakteristik siswa. Akibatnya, modul yang dihasilkan kurang efektif, dan kegiatan proyek di sekolah tidak berjalan optimal (Wawancara Guru SMPIT Daarul Istiqlal, 2024).

Para guru berharap diselenggarakan pelatihan yang lebih inklusif dan aplikatif, dengan melibatkan seluruh guru dan durasi yang lebih memadai. Mereka juga mengusulkan agar model pelatihan difokuskan pada praktik penyusunan modul, disertai evaluasi *Pretest* dan *Posttest* untuk mengukur efektivitasnya. Selain itu, guru menekankan pentingnya adanya umpan balik dan evaluasi menyeluruh terhadap proses pelatihan agar penyelenggara dapat memperbaiki model yang digunakan. Adanya tindak lanjut yang jelas dan berkelanjutan, para guru meyakini bahwa pemahaman terhadap konsep dan penyusunan modul P5 akan meningkat, sehingga pelaksanaan kegiatan proyek di sekolah dapat dilakukan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah dilaksanakan, kualitas dan kuantitasnya masih perlu ditingkatkan. Namun demikian, para guru tetap optimis bahwa dengan perbaikan yang tepat, mereka dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan P5 secara maksimal (Wawancara Guru SMPIT Daarul Istiqlal, 2024).

Model pelatihan faktual yang selama ini digunakan belum mencerminkan pendekatan konstruktivistik yang dipelopori oleh Jean Piaget bahwa pengetahuan dan pemahaman akan sesuatu tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental. Belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan (Nurhayati & Salistina, 2022). Pembelajaran efektif apabila peserta secara aktif

mengonstruksi pemahaman mereka melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru seharusnya dirancang dengan pendekatan yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, seperti studikasus, diskusi kelompok, simulasi, dan tugas praktik. Ketidaksesuaian antara model pelatihan yang digunakan dengan prinsip konstruktivistik ini menyebabkan guru kesulitan menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak berkembang secara optimal.

Selain itu, permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan pelatihan adalah model pelatihan bagi guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan guru dan metode yang digunakan juga tidak sesuai dengan karakteristik guru, yang menyebabkan pelatihan kurang efektif dan tidak adanya evaluasi berkelanjutan setelah pelatihan guna mengukur peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelatihan secara spesifik berfokus pada memberi keterampilan khusus atau membantu guru memperbaiki kekurangan dalam kinerja diorganisasi. Keberhasilan peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan dapat dipengaruhi dari model, metode, alat yang digunakan, dll. Setiap pelatihan memiliki kualitas yang berbeda-beda (Septiyanti & Almadani, 2023).

Pelatihan yang efektif memerlukan analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum proses pelatihan dimulai. Analisis ini merupakan tahap awal yang bertujuan mengidentifikasi kemampuan awal peserta serta tingkat kebutuhan mereka terhadap materi yang akan diberikan. Kebutuhan pelatihan harus ditentukan

melalui metode analisis yang tepat, guna menghasilkan pelatihan yang relevan dan berdampak sesuai harapan. Dengan melakukan analisis kebutuhan, penyelenggara pelatihan dapat mengetahui sejauh mana peserta sudah memahami materi, serta bagian mana yang perlu ditekankan selama pelatihan. Hal ini akan membantu meningkatkan efektivitas program dan mendukung keberhasilan peserta setelah pelatihan selesai (Septiyanti & Almadani, 2023).

Model ADDIE merupakan salah satu model desain pengembangan yang banyak digunakan dalam penelitian bidang pendidikan. Berdasarkan data, model ini telah digunakan dalam 8.628 penelitian selama tiga tahun terakhir dan terbukti efektif dalam mendukung pengembangan pembelajaran (Branch, 2009).

Keunggulan Model ADDIE terletak pada strukturnya yang sistematis, sederhana, dan mudah dipahami. Model ini terdiri dari lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Sifatnya yang terstruktur membuat model ini mudah diterapkan, termasuk dalam konteks pelatihan pendidik. Namun demikian, model ADDIE juga memiliki beberapa kelemahan. Tahap analisis, misalnya, membutuhkan waktu yang cukup lama karena memerlukan penggalan kebutuhan secara mendalam, dan hal ini berpotensi meningkatkan biaya pelatihan. Selain itu, proses evaluasi dalam ADDIE umumnya dilakukan di tahap akhir. Jika ditemukan kekurangan pada tahap tersebut, perbaikannya dapat memakan waktu dan sumber daya tambahan karena harus mengulang tahapan sebelumnya. Oleh karena itu, penggunaan model ini perlu disesuaikan dengan konteks, sumber daya, dan waktu yang tersedia agar hasilnya tetap efektif (Rosita, 2019).

Model pelatihan lainnya model pelatihan siklus lima tahap oleh Goad dalam Nedler terdiri dari siklus pelatihan terdiri atas analisis kebutuhan pelatihan (*analisyze to determine training requitmens*), desain pendekatan pelatihan (*design the training approach*), pengembangan materi pelatihan (*depelovment the training materials*), pelaksanaan pelatihan (*conduct the training*) dan evaluasi pelatihan (*evaluate and update the training*). Kelebihan Model Goad adalah sistematis setiap tahap saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh, fokus pada kebutuhan, model ini dimulai dengan analisis kebutuhan yang jelas, sehingga pelatihan yang dirancang lebih relevan, komprehensif meliputi semua tahapan dalam proses pelatihan, dari perencanaan hingga evaluasi. Kekurangan Model Goad adalah model ini terlalu kaku dalam penerapannya, model ini dapat membatasi fleksibilitas dalam pelaksanaan pelatihan, proses analisis kebutuhan dan perencanaan pelatihan dapat memakan waktu yang cukup lama (Joko Sutarto, 2022).

Model Pelatihan selanjutnya yaitu Model Pelatihan Berbasis Proyek adalah program pembelajaran dimana para peserta pelatihan dilatih untuk mengidentifikasi masalah di sekitar mereka dan mencari solusi serta mengembangkannya dengan pengetahuan dan keterampilan baru maupun yang sudah dimiliki untuk menciptakan solusi tersebut (Simbolon et al., 2020). Tahapan Model Pelatihan Berbasis Proyek yaitu identifikasi proyek, pembentukan tim, pelaksanaan proyek, pembelajaran kolaborasi, evaluasi. Kelebihan Model Pelatihan Berbasis Proyek adalah Peserta langsung menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Peserta menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses

pembelajaran, selain pengetahuan, model ini juga mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, kerja sama tim, dan komunikasi.

Kekurangan Model Pelatihan Berbasis Proyek antara lain membutuhkan waktu cukup lama, membutuhkan sumber daya yang cukup, seperti biaya, peralatan, dan fasilitas, memerlukan fasilitator yang memiliki kemampuan dalam mengelola proyek, membimbing peserta, dan memberikan umpan balik, terlalu fokus pada proyek dapat mengabaikan pemahaman mendalam terhadap teori dasar.

Berdasarkan tiga model pelatihan diatas peneliti tertarik dengan Model ADDIE dikarenakan model pengembangan ini memiliki keunggulan pada tahapan kerjanya yang sistematis. Setiap fase dilakukan evaluasi dan revisi dari tahapan yang dilalui, sehingga produk yang dihasilkan menjadi produk yang valid. Selain itu, Model ADDIE sangat sederhana tapi implementasinya sistematis. Model ADDIE ialah model perancangan pelatihan yang menyediakan sebuah proses yang terorganisasi dalam pengembangan pelatihan (Kartikasari et al., 2023).

Pertimbangan penggunaan model pelatihan ADDIE karena mempunyai keunggulan komparatif jika dibandingkan dengan model pelatihan lainnya dalam meningkatkan kompetensi guru untuk meningkatkan kinerja karena mempunyai struktur yang sistematis (Mudjisusatyo & Darwin, 2024). Hasil penelitian menunjukkan penerapan Model ADDIE terbukti efektif dalam mencapai tujuan pelatihan berdasarkan analisis perbandingan rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan. Nilai maksimal yang dicapai peserta juga meningkat sebesar 9,52% dari 84 menjadi 92. Penilaian peserta terhadap pelaksanaan pelatihan juga dominan pada kategori “Baik” dan “Sangat Baik”.

Capaian pembelajaran pelatihan yang diperoleh peserta akan membantu menyiapkan proposal Program Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi yang lebih bermutu pada setiap tahun anggaran guna mengoptimalkan keberlanjutan pelatihan (Mudjisusatyo & Darwin, 2024).

Keberhasilan penerapan model ADDIE telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Salah satunya ditunjukkan oleh Sri Rejeki dalam penelitiannya yang berjudul *"Pengembangan E-Modul Berbasis Canva Model ADDIE Mata Pelatihan Pembuatan Konten Video Interaktif dalam Pembelajaran pada Pelatihan TIK MTS di Balai Diklat Keagamaan Surabaya"*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model ADDIE berdampak signifikan terhadap efektivitas pelatihan, dengan peningkatan capaian sebesar 86,5% (Rejeki et al., 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memandang perlu untuk mengembangkan model pelatihan dengan pendekatan ADDIE. Model ini menawarkan tahapan yang sistematis dan terstruktur, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi akhir, sehingga mempermudah proses pelatihan. Selain itu, model ADDIE memungkinkan optimalisasi penggunaan sumber daya, baik dari segi waktu maupun biaya. Perencanaan yang matang dalam setiap tahap pengembangan memungkinkan proses penyusunan modul ajar dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, model ini mampu meminimalkan potensi kesalahan serta memastikan validitas pelaksanaan di setiap tahap pengembangan pelatihan.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pemahaman guru tentang konsep-konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang masih terkategori rendah.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam merancang Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang sesuai dengan karakteristik siswa.
3. Keikutansertaan guru mengikuti pelatihan sangat terbatas.
4. Model dan metode pelatihan yang digunakan masih konvensional dan kurang inovatif, sehingga peserta pelatihan mungkin tidak terlibat secara aktif atau merasa pelatihan kurang relevan dengan kebutuhan mereka.
5. Pelatihan yang telah diselenggarakan belum berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan menerapkan Modul P5, sehingga implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah berjalan tidak optimal.
6. Pelatihan yang dilaksanakan kurang efektif dalam hal pengelolaan waktu.
7. Pelatihan yang diberikan tidak disertai dengan modul atau panduan pelatihan yang bisa dijadikan referensi lanjutan oleh peserta.
8. Tidak adanya evaluasi dan umpan balik setelah pelatihan yang menyebabkan sulitnya mengukur keberhasilan atau efektivitas pelatihan.
9. Guru tidak mendapatkan pendampingan atau sesi lanjutan setelah pelatihan untuk membantu implementasi di kelas.

10. Model pelatihan yang digunakan belum sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, berbasis pengalaman, dan praktik langsung.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, agar tidak menyimpang dari permasalahan serta mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan maka peneliti membatasi masalah yang akan dikembangkan sebagai berikut:

1. Permasalahan hanya dibatasi pada pengembangan model manajemen pelatihan berbasis ADDIE untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
2. Penelitian yang dilaksanakan hanya sampai uji validitas dan keefektifan pada pelatihan dan produk yang dikembangkan.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model manajemen pelatihan ADDIE untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?
2. Bagaimanakah tingkat validitas model manajemen pelatihan ADDIE untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?
3. Bagaimanakah efektivitas model manajemen pelatihan ADDIE untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model manajemen pelatihan ADDIE dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
2. Untuk menguji validitas model manajemen pelatihan ADDIE dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
3. Untuk menguji efektivitas model manajemen pelatihan ADDIE meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis antara lain:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam teori pengembangan model manajemen pelatihan, khususnya dalam menerapkan Model ADDIE dalam konteks pengembangan kemampuan guru.
2. Penelitian ini berpotensi memperkaya literatur terkait dengan penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam pendekatan yang terstruktur melalui model manajemen pelatihan ADDIE.

Manfaat penelitian secara praktis:

1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang: Penelitian ini akan memberikan rekomendasi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang model manajemen pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dinas

Pendidikan dapat menggunakan model ini sebagai acuan dalam menyusun program pelatihan guru di berbagai sekolah.

2. Kepala Sekolah: Peneliti menawarkan panduan praktis untuk meningkatkan manajemen sekolah serta membantu kepala sekolah dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pelatihan dengan manajemen yang lebih baik, sehingga sumber daya pelatihan digunakan secara optimal dan hasil yang dicapai lebih maksimal.
3. Guru: penelitian ini akan menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelatihan ini juga meningkatkan kompetensi profesional guru, Guru akan lebih terampil dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

